

Neraca Dagang Tertinggi Dari 2012, Mendag Agus Sebut 5 Produk Ini

Tanggal : Selasa , 10 November 2020
Media : bisnis.com
Halaman : 1
Wartawan : Anggara Fernando
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Agus Suparmanto (*Menteri Perdagangan*), Bhima Yudhistira (*Ekonom Indef*)
Rubrik : Home
Topik : Neraca Perdagangan

Neraca Dagang Tertinggi dari 2012, Mendag Agus Sebut 5 Produk Ini

Neraca dagang Indonesia periode Januari-September Surplus US\$13,5. Capaian ini tertinggi Sejak 2012

Jaffy Prabu Prakoso • [Bisnis.com](#)
09 November 2020 | 20:56 WIB



Menteri Perdagangan Agus Suparmanto memberikan keterangan pers tentang stabilisasi harga dan ketersediaan barang kebutuhan pokok terkait wabah virus corona atau Covid-19 di Jakarta, Selasa (3/3/2020). ANTARA FOTO - Aprilio Akbar

Bisnis.com, JAKARTA – Kementerian Perdagangan membanggakan neraca dagang Indonesia Januari-September 2020 yang mengalami surplus US\$13,5 miliar meski pandemi menerjang. Rekor surplus ini bahkan tertinggi dalam 8 tahun terakhir.

Menteri Perdagangan, Agus Suparmanto mengatakan bahwa kondisi ekspor lesu hanya terjadi pada Januari dan April. Akan tetapi sejak Mei hingga September mengalami peningkatan.

"Secara kumulatif neraca dagang pada Januari-September mengalami surplus US\$13,5 miliar. Ini capaian tertinggi sejak 2012," katanya pada konferensi virtual, Senin (9/11/2020).

Baca Juga : Termasuk Incaran Chairul Tanjung, Buru Cuan dari 17 Bank Wajib Aksi Korporasi Ini

Agus menjelaskan bahwa komoditas yang mempengaruhi ekspor berasal dari nonmigas. Barang-barang tersebut seperti bijih besi dan baja, minyak lemak dan minyak hewan nabati, kendaraan dan suku cadang, mesin dan perlengkapan elektronik, serta plastik dan barang plastik.

"Lima produk tersebut menyumbang 34,05 persen dari total ekspor non migas. Peningkatan kumulatif adalah US\$0,7 miliar.

Agus menuturkan bahwa ekspor baja disebabkan mulai menggeliatkan industri di Cina dan Malaysia. Ekspor naik juga disebabkan naiknya harga minyak sawit mentah (CPO) dan permintaannya ke Cina dan India.

Baca Juga : Historia Bisnis: Raksasa Rokok Buru Saham BNI (BBNI)

"Nah ini salah satu faktor yang memang sangat menopang kita. Pengaruh surplus ini sangat besar karena membawa sinyal positif," ucapnya.

Menu

Bisnis.com

mengatakan sebetulnya kinerja ekspor masih mengalami tekanan sejak awal pandemi Covid-19.

Permintaan barang di negara tujuan utama seperti kawasan ASEAN tercatat turun sebesar 13,5 persen, sementara Uni Eropa ekspor ke Uni Eropa merosot 11,9 persen (yoy).

Baca Juga : Sandiaga S. Uno Blak-blakan Bicara Usaha di Recapital & Tutupnya Reguard

"Pelemahan kinerja ekspor yang konsisten terjadi akibat beberapa negara masih memberlakukan pengetatan mobilitas penduduknya, sementara kapasitas produksi industri skala menengah-besar juga menyesuaikan dengan melemahnya sisi permintaan. Tren pelemahan ekspor masih terjadi hingga tahun 2021," kata Bhima saat dihubungi *Bisnis*.

Sementara dari sisi impor, lanjutnya, yang perlu menjadi perhatian adalah penurunan impor barang konsumsi baik secara bulanan yang terkoreksi sebesar 6,12 persen, atau secara kumulatif minus 9,36 persen dari Januari-September 2020.

Penyebab utama menurunnya impor barang konsumsi karena masyarakat kelas menengah ke atas cenderung menunda belanja dan memperbanyak simpanan. Sementara meningkatnya angka pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat pandemi membuat daya beli kelas pekerja semakin turun.